

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (*pre-natal*). Pastinya proses pendidikan akan dan harus dialami dan dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu.

Masa anak usia dini adalah salah satu fase yang dijalani oleh manusia. Masa ini merupakan masa pendidikan yang terfokus pada psikomotorik anak serta penanaman akhlak dan sikap hidup anak didik. Di masa kanak-kanak, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, peranan orang tua dengan memberikan teladan berupa nilai-nilai religiusitas dan sosialitas yang baik akan membantu proses belajar anak. Kesan-kesan yang baik, yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu mendorong berkembangnya kepribadian anak ke arah yang baik.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab berama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarganya. Pada masa inilah peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar.

Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga dan sekolah juga membutuhkan perhatian dari lingkungan masyarakat. Lingkungan ini nantinya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Suhartono (2008:50) bahwa lingkungan masyarakat adalah kegiatan pendidikannya berpusat pada bimbingan potensi moral. Masyarakat secara kodrat bertanggung jawab atas pencerdasan emosional. Peran masyarakat terhadap pendidikan amat menentukan. Tanpa pelibatan masyarakat, pendidikan sekolah tidak bisa berlangsung. Oleh sebab itu, agar peran masyarakat terhadap pendidikan lebih efektif, setiap faksi sosial perlu membangun kembali visisnya dengan menanamkan kependidikan sebagai landasan dasar kemajuan. Kesimpulannya adalah bahwa kemajuan kehidupan masyarakat tanpa spirit pendidikan tidaklah mungkin. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mempertumbuhkan nilai kemanusiaan. Jika nilai kemanusiaan tumbuh, maka tidak mungkin terjadi kerusakan moral, kerusakan alam, dan kerusakan spiritual (Suhartono, 2008:52).

Pendidikan anak usia dini perlu dilakukan dengan terarah ke pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak serta dilaksanakan secara terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Secara makro, prinsip ini juga memiliki makna bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya. Hal ini memerlukan keselarasan antara pendidikan yang

dilakukan dalam berbagai lembaga; keluarga, sekolah dan masyarakat (Siti Aisyah, dkk., 2008:1.23).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun eksibilitasnya, misalnya; penitipan anak dan kelompok bermain masih terkonsentrasi di kota-kota. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini di pedesaan dan dari keluarga miskin jauh lebih tinggi guna mengimbangi miskinnya rangsangan intelektual, sosial dan moral dari keluarga dan orang tua.

Pemerintah telah menunjukkan kemauan politiknya dalam membangun sumber daya manusia sejak dini. Seperti yang disampaikan Ibu Megawati Soekarno Putri (Wakil Presiden saat itu) saat membuka Konfrensi Pusat I Masa Bakti VII Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia. Beliau menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam konsep pembinaan dan pengembangan anak dihubungkan pembentukan karakter manusia seutuhnya. Lebih jauh lagi beliau menyatakan sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan basis penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa.

Pernyataan ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi kelangsungan bangsa dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan anak usia dini merupakan strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan SDM (sumber daya manusia) ditentukan sebagaimana penanaman sejak usia dini. Pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (*the golden age*).

Dalam merealisasikan upaya tersebut pemerintah berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah menerapkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, salah satunya standar nasional pendidikan yang dinilai paling berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah standar pendidik dan standar kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan mencakup jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal. Semua upaya pemerintah tersebut dimaksudkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini menekankan pada peningkatan kualitas manusia. Ngalm Purwanto (2006:37), menegaskan bahwa hal tersebut didasarkan atas tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara dalam pengembangan ilmu dan teknologi yang sangat diperlukan dalam kehidupan dunia yang sedang mengalami era industrialisasi, informasi dan globalisasi. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diupayakanlah suatu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat formal mulai dari pendidikan dasar

sampai perguruan tinggi. Segala aktivitas yang berlangsung di dalamnya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai seperti pendidik yang kompeten, laboratorium dan perpustakaan yang baik.

Ki Hajar Dewantara, selaku Bapak Pendidikan Indonesia menegaskan bahwa: “Pendidikan harus dilakukan secara *kooperatif* antara keluarga, sekolah dan masyarakat”. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, karena keluargalah pondasi utama pembentukan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ).

Pembentukan moral ini sangat penting bagi generasi penerus mengingat istilah “KRISIS MORAL” yang melanda generasi saat ini artinya pada saat ini sudah kekurangan atau telah jauh dari moralitas bangsa sebagai bangsa timur yang terkenal dengan sopan santunnya. Selain itu, masih banyak lagi krisis yang melanda bangsa dan bukan hanya krisis ekonomi melainkan lebih parah lagi yakni terjadi krisis-krisis seperti krisis keteladanan.

Faktanya seorang siswa TK dilaporkan melakukan penganiayaan terhadap adik kelasnya yang masih duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Siswa PAUD berusia empat tahun di Kecamatan Wates menjadi korban penganiayaan brutal kakak kelasnya. Akibatnya ia terluka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Penganiayaan terjadi saat bocah PAUD pamit keluar kelas untuk buang air kecil di kamar mandi. Di saat bersamaan ada kakak kelasnya yang juga hendak ke kamar mandi yang sama. Beruntung kejadian itu cepat diketahui salah satu

gurunya yang mendapati korban sudah terluka parah dengan wajah berdarah-darah. Peristiwa itu terjadi pada Rabu, 21 September 2016 (Liputan 6, Jakarta).

Pembentukan nilai-nilai religius dapat terjadi ketika semua pelaku pembinaan, termasuk orang tua dari peserta didiknya (Sayska, 2017:5). Namun, Guru berhak untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Sehingga segala aspek dapat saling mendukung dan mencapai tujuan yang sama (Wati, 2017:61). Nilai-nilai religius dibutuhkan pada peserta didik untuk menghadapi kemerosotan nilai moral dan perubahan zaman. Peserta didik diharapkan untuk mampu bertindak berdasarkan ketetapan agama. Religius berarti berkaitan dengan keagamaan.

Menurut Muhaimin (2006:147-148) berpendapat bahwa nilai-nilai agama (Religiusitas) yang telah dipraktekkan oleh peserta didik kadang-kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh hawa nafsu/godaan setan, baik berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang telah mengglobal dan berkembang di sekitarnya. Selain itu, kondisi ini juga diperparah lagi dengan kehadiran media massa baik berupa media elektronik maupun media cetak yang kebanyakan menampilkan tayangan atau gambar yang tidak mendidik.

Cerita tentang perilaku negatif yang dilakukan anak-anak karena pengaruh tontonan sudah sering terjadi. Majalah Sahid edisi juli 2001 pernah menceritakan bagaimana seorang anak bernama Zulfi yang membanting adiknya untuk mempraktekkan adegan “Smack Down”, demikian pula ucapan tokoh film animasi “Si Anak Nakal” yaitu Shincan yang kasar dan jorok. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki arti yang penting dalam upaya mengantisipasi hal-

hal negatif tersebut. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan tahap observasi awal yang dilakukan di TK Al Insan Surabaya, masih adanya anak di TK AL Insan Surabaya yang tidak mematuhi Guru pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas maupun diluar kelas, bertengkar sesama teman, tidak ikut berdoa bersama dan berkata kotor pada guru dan temannya.

Pendidikan dalam ranah agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu sejak usia dini. Salah satu bentuk pendidikan agama yang umum ditemui adalah di lembaga PAUD. PAUD memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak sejak dini, seperti mendorong mereka untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, menghafal surah-surah pendek, dan membiasakan berdoa (Fafika H.M : 2020).

Menurut Dwi Yulianti (2010:2) “Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan untuk anak usia prasekolah, kegiatan pembelajarannya mencakup kegiatan pendidikan, penanaman nilai, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu, “pengertian Taman Kanak-kanak adalah lembaga prasekolah sebelum memasuki sekolah dasar (SD) yang melibatkan anak didik yang berkisar pada usia 4 sampai 6 tahun dengan lama pendidikan berkisar 1 sampai 2 tahun” (Samsudin, 2008:7).

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama (religiusitas) pada anak usia dini mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang subur untuk

menanamkan rasa agama kepada anak, umur pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak (Syamsu Yusuf, 2011:178).

Dalam hal ini sebagian besar taman kanak-kanak mempunyai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religiusitas dan sosialitas pada perilaku baik dan buruk anak usia dini. Contoh perilaku yang kurang baik yaitu anak tidak mematuhi pendidik pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas maupun diluar kelas, bertengkar sesama teman, dan berkata kotor pada guru dan temannya. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Guru berperan penting dalam penanaman nilai-nilai religiusitas dan sosialitas pada anak usia dini agar anak tersebut menjadi anak yang beriman dan bertaqwa, baerakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Karena pendidikan sendiri sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Usia taman kanak-kanak dan kelompok bermain adalah saat paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan nilai-nilai religiusitas dan sosialitas memerlukan pembiasaan disamping pemahaman dan penghayatan. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang bervariasi agar penanaman nilai-nilai religiusitas dan sosialitas dapat diserap dan diamalkan oleh anak secara mudah.

Peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman nilai-nilai religiusitas dan sosialitas dilakukan dengan pemberian bimbingan, arahan, nasehat secara terus menerus, membimbing dan membantu anak didik agar dapat melaksanakan nilai-nilai religiusitas dan sosialitas dengan baik. Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan sosialitas dilakukan dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak. Kemudian faktor lain yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah metode yang diterapkan dalam pengembangan nilai-nilai religiusitas dan sosialitas, ada beberapa metode yang bisa digunakan guru sesuai dengan tingkat kemampuan anak, yaitu metode bercerita, bernyanyi, karya wisata juga dengan membuat Slogan pada kelas tentang konsep nilai-nilai religiusitas dan sosialitas.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengupas lebih lanjut pokok persoalan tentang "Peranan Guru PAUD Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Dan Sosialitas Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Insan Surabaya".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : peranan guru PAUD dalam penanaman nilai-nilai religius dan sosialitas belum optimal dikarenakan masih adanya anak di TK AL Insan Surabaya yang tidak mematuhi Guru pada saat proses belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas maupun diluar kelas, bertengkar sesama teman, tidak ikut berdoa bersama dan berkata kotor pada guru dan temannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan di TK AL Insan Surabaya. Peneliti memilih dan membatasi hanya pada satu permasalahan yaitu, peranan guru PAUD dalam penanaman nilai religius dan sosialitas Pada Anak Usia Dini di TK AL Insan Surabaya.

### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merumuskan masalah tentang peranan guru dalam peningkatan budi pekerti untuk anak teramati dengan membiasakan anak untuk berperilaku dan bersikap sopan, disiplin, penanaman agama dan moral, bertanggung jawab, dan jujur.

1. Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan nilai religiusitas anak usia dini di TK Al insan ?
2. Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan nilai sosialitas anak usia dini di TK Al insan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan nilai religiusitas dan sosialitas pada anak usia dini di TK AL Insan Surabaya.
2. Untuk mengetahui hambatan guru dalam meningkatkan nilai religiusitas dan sosialitas pada anak usia dini di TK AL Insan Surabaya.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian dapat memberi sumber ilmu pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai religius dan sosialitas pada anak usia dini.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Kepala Sekolah mengenai penanaman nilai-nilai religius dan sosialitas pada anak usia dini di TK AL Insan Surabaya.

- b. Guru PAUD

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru dapat lebih kreatif dalam penanaman nilai-nilai religius dan sosialitas anak dengan menekankan aspek perkembangan anak usia dini.

- c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman lapangan dalam menerapkan ilmu pendidikan anak usia dini.